

Geo-mapping Periwayatan Hadis Dari Kalangan Perempuan

Rofiatul Ubaidillah

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta 55281. Tel. (0274) 519709. Fax. (0274) 557978.

22205032032@student.uin-suka.ac.id

Said Kurnia Ramdhani

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta 55281. Tel. (0274) 519709. Fax. (0274) 557978.

22205032054@student.uin-suka.ac.id

Abstract

The tradition of transmitting hadith is dominated by men rather than women, there were 132 female narrators during the Companion period, which is equal to 12.6% of all hadith transmitters. Meanwhile, after Thabaqat Sahabat, there was a drastic decline in female hadith transmitters, namely 30 narrators. As a result, women's role construction is considered unequal to men's from a gender perspective. By mapping the narration of hadith from women centered in 4 cities, namely Medina, Basrah, Kufa and Syam. So researchers will reveal how culture, ethnicity and subordination influence the tradition of narrating hadith. This type of research uses library research, data is obtained through searching primary and secondary literature related to the mapping of hadith narration from women in the book of tis'ah. The results of this research show that the lack of hadith transmission from women is influenced by a holistic understanding and complex interactions between humans and the environment, which can provide the basis for a more inclusive approach and involving a gender perspective in human geography. This research has implications for feminism in gender positions and the important role of female hadith transmitters.

Keywords: Mapping, Geo-mapping, Women hadith narrators, Gender

Abstrak

Tradisi periwayatan hadis didominasi oleh laki-laki daripada perempuan, terdapat 132 perawi perempuan di masa sahabat, yaitu sama dengan 12,6% dari seluruh periwayat hadis. Sedangkan pasca thabaqat sahabat, mengalami penuruan drastis periwayat hadis dari kalangan perempuan, yaitu 30 perawi. Akibatnya, kontruksi peranan perempuan dianggap tidak setara dengan laki-laki dalam perspektif gender. Dengan memetakan periwayatan hadis dari kalangan perempuan berpusat di 4 kota, yaitu Madinah, Basrah, Kufah dan Syam. Maka peneliti akan mengungkap bagaimana kultur kebudayaan, etnis dan subordinasi mempengaruhi tradisi periwayatan hadis. Jenis penelitian ini menggunakan library research, data-data didapatkan melalui penelusuran literatur-literatur primer dan sekunder yang berkaitan dengan pemetaan periwayatan hadis dari kalangan perempuan dalam kitab kutubu tis'ah. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa, minimnya periwayatan hadis dari kalangan perempuan dipengaruhi oleh pemahaman holistik dan interaksi kompleks antara manusia dan lingkungan, yang diusungnya dapat memberikan dasar bagi pendekatan yang lebih inklusif dan melibatkan perspektif gender dalam geografi manusia. Penelitian ini berimplikasi atas feminism dalam kedudukan gender dan peran penting periwayat hadis dari kalangan perempuan.

Kata Kunci: Pemetaan, Geo-Mapping, Perempuan Periwayat Hadis, Gender

PENDAHULUAN

Tradisi periwayatan hadis pasca Nabi dari kalangan perempuan memiliki dinamika yang relatif menurun, dari thabaqat sahabat hingga thabaqat athba' thabi'in. Lahirnya perempuan periwayat hadis cenderung terjadi di kalangan keluarga, hal tersebut dipengaruhi oleh faktor sikap politik khalifah dan peran keluarga. Pada masa thabaqat

pertama terdapat 132 periyawat, 12,6% dari periyawat laki-laki, pada thabaqat kedua 30 periyawat, 6,8% dari periyawat laki-laki. Pada thabaqat ketiga 93 periyawat, 6,3% dari periyawat laki-laki, thabaqat keempat 35 periyawat, yaitu 4% dari kalangan laki-laki, thabaqat kelima 10 periyawat, yaitu 1,7% dari kalangan laki-laki, thabaqat keenam 15 periyawat, yaitu 1,34% dari kalangan laki-laki, dan pada thabaqat ketujuh terdapat 11 periyawat, yaitu 1,17% dari kalangan perempuan.¹ Hal tersebut menunjukkan bahwa kedudukan perempuan dalam periyawatan hadis berada di bawah kekuasaan laki-laki.

Faktor-faktor terjadinya minimnya periyawatan dari kalangan perempuan mengacu pada terjadinya sikap politik masa khalifah dan peran keluarga sehingga perempuan memiliki keterbatasan dalam periyawatan hadis.² Masa transisi budaya diskriminasi terhadap perempuan tengah menjadi tantangan bagi Islam, dari masa pra Islam hingga pasca Islam.³ Kecenderungan fakta historis yang ada, etnis budaya dan subordinasi yang menjadi perhatian penting yang mempengaruhi kehidupan manusia dan kebudayaan berdasarkan peta wilayah. Bahwa, manusia tidak hanya menjadi objek dari lingkungan fisik, tetapi juga berperan sebagai agen yang membentuk dan berinteraksi dengan lingkungan. Akibatnya, posisi gender perempuan tidak mengalami performativitas dalam postret historis perkembangan Islam dalam konteks periyawatan hadis.⁴

Kajian penelitian ini berfokus pada pemetaan periyawat hadis di kota-kota yang terdapat perempuan periyawatan hadis, yaitu Madinah, Basrah, Kufah dan Syam. Melihat kondisi peranan perempuan sebelum datangnya Islam di kota tersebut sangat diperlukan. Adapun kota yang tidak terdapat periyawat dari kalangan perempuan adalah Makkah, Mesir, Maghribi, Andalusia, Yaman, Jurjan, Qazwain dan Khusaran. Mengetahui bahwa, sebelum datangnya Islam, Basrah, Kufah dan Syam memiliki kebudayaan yang relatif berbeda dengan Arab. Mengetahui konsep pemetaan di kota yang terdapat periyawat hadis dari kalangan perempuan dan kota yang tidak terdapat periyawat hadis dari kalangan perempuan akan menjadikan peranan perempuan dalam periyawatan hadis lebih subjektif.

Tujuan penelitian ini berada pada penegasan terhadap lahirnya kebudayaan berdasarkan peta wilayah Madinah, Basrah, Kufah dan Syam. Bahwa, faktor terjadinya

¹ Agung Danarta, *Perempuan Periyawat Hadis* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), p. 230.

² Wely Dozan and Muhammad Yuslih, ‘Potret Historis Hadis Khulafaur Rasyidin Sampai Pembukuan’, *Al FAWATIH: Jurnal Kajian Al Quran Dan Hadis*, 2.1 (2021), 53–65 <<http://jurnal.iain-padangsidiimpuan.ac.id/index.php/fawatih/article/view/4799>>.

³ Hasan Mahfudh, ‘MASA (Pendekatan Historis) Posisi Perempuan Dibandingkan Dengan Posisi’.

⁴ Moh. Yasir Alimi, *Manusia, Perempuan, Laki-Laki, Manusia, Perempuan, Laki-Laki*, 2013.

minimnya periyawatan hadis pasca Nabi hingga Thabaqat 7 tidak hanya dipengaruhi oleh sikap politik khalifah dan peran keluarga. Akan tetapi, sahabat perempuan di kota Basrah, Kufaj dan Syam sebagai imigran dari Madinah, maka secara implisit para sahabat menghadapi internalisasi budaya yang didatanginya. Setidaknya ada dua persoalan dalam penelitian ini, yaitu: Pertama, Bagaimana potret historis Basrah, Kufah dan Syam sebelum Islam? Kedua, Bagaimana pemetaan kultur budaya wilayah Madinah, Basrah, Kufah dan Syam?

PEMBAHASAN

Literatur Review

Kajian dalam isu periyawatan hadis memiliki beberapa kecenderungan dari peneliti sebelumnya. Mengingat kajian periyawatan hadis mencangkup beberapa aspek, yaitu sosio-historis, pemetaan, kredibilitas, *jarh wa ta'dil* terutama peranan perempuan dalam periyawatan hadis. Adapun kecenderungan penelitian yang dilakukan oleh Agung Danarta (Perempuan Periyawat Hadis),⁵ Junaid bin Junaid (Aktualisasi Tabiin Perempuan Dalam Periyawatan Hadis),⁶ Rabiatul Aslamiah (Peran Perempuan Shahabiyah Dalam Periyawatan Hadits)⁷ dan Annisa Siti Zuadah (Gunung Djati Conference Series),⁸ berada pada peranan periyawat dari kalangan perempuan mengalami penururan yang disebabkan beberapa faktor. Penelitian Agung Danarta menunjukkan terjadinya minimnya perempuan periyawat hadis dipengaruhi oleh sikap politik di masa Khalifah dan peran keluarga. Sedangkan dalam penelitian Junaid bin Junaid dan Aslamiah menunjukkan bagaimana perempuan memiliki peranan penting dalam perkembangan hadis. Sedangkan dalam penelitian Annisa menitikberatkan terhadap peranan Aisyah dalam periyawatan hadis.

Adapun kecenderungan kedua dalam kajian periyawatan hadis penelitian dilakukan oleh Muhammad Ansari (Objek Dan Ruang Lingkup Kajian Hadis Masa Klasik Dan

⁵ Danarta.

⁶ Junaid Bin Junaid, ‘Aktualisasi Tabiin Perempuan Dalam Periyawatan Hadis’, *An-Nisa*, 11.1 (2019), 298–306 <<https://doi.org/10.30863/an.v11i1.297>>.

⁷ Rabiatul Aslamiah, ‘Peran Perempuan Shahabiyah Dalam Periyawatan Hadits’, *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 18.1 (2019), 41 <<https://doi.org/10.18592/alhadharah.v18i1.2996>>.

⁸ Gunung Djati and Conference Series, ‘Gunung Djati Conference Series, Volume 24 (2023) Multidisciplinary Research ISSN: 2774-6585 Website: <Https://Conferences.Uinsgd.Ac.Id/Gdcs>’, 24 (2023), 404–18.

Kontemporer),⁹ Hasan Mahfudh ('MASA (Pendekatan Historis) Posisi Perempuan Dibandingkan Dengan Posisi'),¹⁰ Wely Dozan (Potret Historis Hadis Pasca Khulafaur Rasyidin Sampai Pembukuan),¹¹ Ahmad Azmi (Problematika Pra Kodifikasi Hadis Nabi),¹² Moh. Jufriyadi (Telaah Pemetaan Hadis Berdasarkan Kuantitas Sanad)¹³ berada pada kajian pemetaan periwayatan hadis. Penelitian Hasan Mahfudz dan Wely Dozan menunjukkan pemetaan periwayatan hadis dari kalangan perempuan dilakukan berdasarkan historis, yaitu perempuan pra-Islam dan perempuan pasca-Islam. Sedangkan penelitian Moh. Jufriyadi menunjukkan pemetaan periwayatan hadis berdasarkan kualitas sanad.

Kemudian kecenderungan ketiga dalam kajian periwayatan hadis mengacu pada kredibilitas periwayat hadis dari kalangan perempuan, yaitu penelitian dilakukan oleh Atiyatul Ulya (Kritik Kualitas Matan Hadis Perempuan Lemah Akalnya Perspektif Salahudin Ibn Ahmad Al-Adlabi).¹⁴ Penelitian tersebut menunjukkan bagaimana justifikasi lemah akalnya terhadap perempuan merupakan kontruksi yang keliru. Berdasarkan pemaparan di atas, penelitian ini akan melengkapi kekurangan-kekurangan yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Bahwa, minimnya periwayat hadis dari kalangan perempuan tidak hanya dipengaruhi oleh sikap politik khalifah dan peran keluarga. Maka dengan memetakan kota-kota yang terdapat periwayat hadis dari kalangan perempuan yaitu Basrah, Kufah dan Syam memiliki kultur etnis kebudayaan sendiri, akibatnya para imigran dari Madinah mengalami internalisasi kebudayaan. Sehingga pemahaman terjadinya minimnya periwayatan hadis dari kalangan perempuan dapat diketahui secara subjektif.

⁹ Muhammad Anshori, 'Objek Dan Ruang Lingkup Kajian Hadis Masa Klasik Dan Kontemporer', *Journal Al Irfani: Ilmu Al Qur'an Dan Tafsir*, 2.2 (2021), 1–23 <<https://doi.org/10.51700/irfani.v2i2.312>>.

¹⁰ Mahfudh.

¹¹ Dozan and Yuslih.

¹² Ahmad Azmi, Ahsantu Dhonni, and Fahrur Razi, 'Problematika Pra Kodifikasi Hadis Nabi', 12 (2023), 98–111.

¹³ Jufriyadi Sholeh, 'Telaah Pemetaan Hadis Berdasarkan Kuantitas Sanad', *BAYAN LIN NAS: Jurnal Dakwah Islam*, 6.1 (2022), 33–50.

¹⁴ Atiyatul Ulya, 'Kritik Kualitas Matan Hadis Perempuan Lemah Akalnya Perspektif Salahudin Ibn Ahmad Al-Adlabi', *Jurnal Ushuluddin*, 26.1 (2018), 57 <<https://doi.org/10.24014/jush.v26i1.4269>>.

Method

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, jenis kepustakaan (*library research*).¹⁵ Objek penelitian ini berangkat dari fenomena populasi periwayatan hadis dari kalangan perempuan dan tidak semua kota sebaran Islam terdapat periwayat dari kalangan perempuan dalam periode thabaqat. Landasan teori yang dijadikan acuan berupa teori geografi pemetaan yang memiliki beberapa tahapan yaitu. *Pertama*, menentukan daerah-daerah tertentu yang dijadikan objek, hal ini engacu kepada kota Madinah, Basrah, Kufah dan Syam. *Kedua*, membuat peta dasar berupa ilustrasi. *Ketiga*, klasifikasi kebudayaan yang melekat. *Keempat*, Menentukan simbol-simbol kebudayaan yang mewakili wilayah tertenu. Terakhir adalah menganalisisnya secara deskriptif.¹⁶

Adapun data-data yang dikumpulkan adalah primer dan sekunder. Data primer didapatkan dari penelitian karya Agung Danarta tentang perempuan periwayat hadis serta literatur induk hadis yaitu kutubu tis'ah tentang perempuan periwayat hadis. Sedangkan data-data sekunder didapatkan melalui artikel, jurnal, dan buku yang berkaitan dengan pemetaan periwayatan hadis perempuan berdasarkan peta wilayah. Setalah data terkumpul, peneliti akan mendeskripsikan lalu menganalisisnya dengan memetakan peristiwa-peristiwa terjadinya periwayatan hadis dari kalangan perempuan di beberapa kota, yaitu Madinah, Basrah, Kufah dan Syam. Maka, faktor minimnya perempuan periwayat hadis diketahui secara kompleks.

Peta perkembangan periwayatan hadis

Berdasarkan peta penyebaran Islam, Madinah telah menjadi pusat periwayatan Hadis. Pada Kepemimpinan Umar bin Khatab, para sahabat menyebar ke wilayah Jazirah Arab untuk menyebarkan Islam, selain itu penyeberan dilakukan guna untuk mencari hadis karena telah pindah ke daerah lain dikarenakan perluasan Islam semakin luas seperti Syam, Irak, Mesir, Persia, Samarkan, dan Spanyol.¹⁷ Perawi-perawi hadis yang terkenal tinggal di Madinah adalah Said Ibnu Musayyab (w. 93H), Urwah Ibn Zubair (w. 93H), Ibnu Syihab Az-Zuhri (w.124 H). Seiring penyebaran Islam menuju ke arah Irak, tentu tertuju kepada Kota Basrah. Basrah menjadi bagian wilayah Islam yaitu pada 636M. Setelah

¹⁵ Ahmad Rijali, 'Analisis Data Kualitatif', *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17.33 (2019), 81 <<https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>>.

¹⁶ Setyowati Dkk, *Kartografi Dasar* (Yogyakarta: Ombak, 2018).

¹⁷ Dozan and Yuslih.

Kufah ditaklukkan oleh Sa'd bin Abi Waqqash, atas dasar perintah Umar, Sa'd memindahkan sebagian kaum muslimin, dan tentara dari madain ke Kufah pada tahun ke-17 Hujriyah (Aceng. p. 82).

Namun berbagai faktor kondisi social, politik dan budaya, peranan perempuan dalam meriwayatkan hadis hanya terjadi di kota Madinah, yang memang menjadi pusat periwayatan, kemudian Basrah, Kufah dan Syam. Di Madinah, pendidikan yang diterapkan nabi Muhammad tidak hanya berfokus pada kaum laki-laki saja, namun peran perempuan pada masa itu pun juga ikut partisipasi. Sebab kaum perempuan dituntut untuk mendalamai dan memahami agama Islam. Kontribusi 'Aisyah dalam peran pendidikan dimasa itu sangat besar dilihat dari kinerja yang beliau kerjakan baik itu dari pengajaran, pembetulan kesalahan dan pemecahan permasalahan yang sulit dipecahkan dikalangan sahabat Nabi. Adapun lokasi pendidikan di Madinah di kala itu ialah: Masjid Nabawi Madinah, Dar-al-Qurra, Kuttab (tempat-tempat khusus bagi pendidikan anak) dan juga rumah para sahabat Nabi.

Sedangkan di kota-kota taklukan adalah Basrah dan Kufah berada di wilayah Irak dan Syam berada di Damaskus ibu kota Suriyah. Secara geografis, Basrah terletak di suatu tempat, dimana sungai Euphrat dan Tigris bertemu.¹⁸ Sebelumnya, Basrah merupakan kamp militer tentara, kemudian berkembang pesat yang mempunyai penduduk 300.000 jiwa pada tahun 50 H. Kufah merupakan kota tetangga dengan Basrah yang terletak di tepi barat sungai Euphrat, dekat dengan kota Hira.¹⁹ Sedangkan Negeri Syam merupakan kota tua yang ditandai oleh lahirnya Ibrahim di Damaskus pada abad ke 6 sebelum masehi.²⁰ Secara historis, negeri Syam dikuasi banyak kerajaan, dari kerajaan Aramean, Assyria, Babylonia, Persia, Yunani, dan Romawi. Kemudian pada tahun 15 H berhasil ditaklukkan Khalid bin Walid dan Abu Ubaydah. Setelah Syam menjadi ibu kota, negeri Syam dijadikan sebagai pusat peradaban dan ilmu pengetahuan dunia Islam.

Potret historis Basrah, Kufah dan Syam sebelum Islam

Secara geografis, kawasan timur tengah berdekatan di daerah Asia barat daya dan Afrika Utara. Timur tengah sendiri mencangkup beberapa negara seperti Bahrain, Irak,

¹⁸ Arfah Ibrahim, 'Kota Baghdad Sebagai Central Peradaban Islam', *Lentera*, 3.1 (2021), 43–54.

¹⁹ Fustat D A N Qairawan, 'PERKEMBANGAN KOTA AWAL ISLAM : KUFAH , BASHRAH ', 3.1 (2023), 20–26.

²⁰ Abbas Mahmud Al-Aqqad, *Ibrahim as. Bapak Semua Agama: Sebuah Rekonstruksi Sejarah Kenabian Ibrahim* (Lentera Hati, 2014).

Iran, Israel, Yordania, Kuwait, Lebanon, Oman, Palestina, Qatar, Arab Saudi, Suriah, Uni Emirate Arab dan Yaman. Kota Basrah dan Kufah adalah bagian dari negara Irak, sedangkan Syam sekarang menjadi bagian dari Negara Suriah. Jauh sebelum Islam, daerah tersebut telah dikuasai oleh tiga dinasti kerajaan,²¹ yaitu Dinasti Akhamenida yang didirikan oleh Cyrus II, namun kerajaan tersebut runtuhan setelah dikuasai oleh Alexander Agung pada tahun 356 SM. Kedua, Kerajaan Arsacid didirikan oleh raja Arsaces I, Arsacid runtuhan pada tahun 224 M setelah ditaklukkan oleh Ardashir.²² Ketiga adalah Dinasti Sasaniyah didirikan oleh Ardasir I. Dalam perjalanan Panjang, segala konflik internal mengakibatkan menurunnya kekuatan dinasti Sasaniyah,²³ dengan itu Umat Islam lebih mudah untuk merebut kekuasaan dari dinasti Sasaniyah.

Berdasarkan pemaparan diatas membuktikan bahwa wilayah Arab terdiri dari corak sejarah dan kebudayaan yang beragam. Sebelum melangkah lebih jauh, perlunya membedakan wilayah Irak (Basrah dan Kufah) adalah sebelah Arab timur (masyriq)²⁴ dan Syam bagian Arab barat (maghrib).²⁵ Irak sendiri merupakan ahli waris dari peradaban Mesopotamia Kuno. Secara spesifik, wilayah Irak sebelum Islam adalah pusat pergumulan wahyu antar agama, yang terdiri dari masyarakat Nushairy dan Alawiyah.²⁶ Selain itu, terdapat etnis-ethnis minoritas seperti Kurdi dan Persia. Sedangkan bagian Syam yang terletak di ibu kota Damaskus (Maghrib), Suriah. Suriah, memiliki corak kebudayaan yang beragam yaitu terdiri dari Arab Suriah, Kurdi, Turkmen, Assiria, Sirkasia dan Armenia (www.kemlu.go.id).

Beragam corak kebudayaan wilayah Basrah, Kufah dan Syam dapat dilihat dari jejak kultur mesopotamia Kuno, masyarakat Nushairy dan Alawiyah, Arab Suriah, Kurdi, Turkmen, Assiria, Sirkasia dan Armenia yang merupakan kultur etnis sebelum ditaklukkan oleh Islam. Dari berbagai corak suku, tampaknya yang memiliki peran utama dalam

²¹ Lukman Hakim, 'Napak Tilas Warisan Sufi Di Nusantara', *Jurnal Substantia*, 17 (2015) <<https://jurnal.araniriy.ac.id/index.php/substantia/article/view/4103>>.

²² Disusun Oleh, Ajat Sudrajat, and M Ag Miftahuddin, 'Pengantar Sejarah Asia Barat Jurusan Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Dan Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta 2008 Diktat Sejarah Asia Barat', 2008.

²³ Sebab terjadinya menurunnya kekuatan kekaisaran Sasaniyah adalah krisis ekonomi, pajak yang relative tinggi, konflik agama dan lain-lain. *Selengkapnya dapat dibaca di buku Pengantar Sejarah Asia Barat* Oleh, Sudrajat, and Miftahuddin.

²⁴ Ahmad Agis Mubarok, 'Sejarah Sosial-Politik Arab: Dari Hegemoni Romawi-Persia Hingga Kebangkitan Arab Islam', *NALAR: Jurnal Peradaban Dan Pemikiran Islam*, 4.1 (2020), 64–76 <<https://doi.org/10.23971/njppi.v4i1.1879>>.

²⁵ Syaiful Anam, 'Syaiful Anam', 1 (2019), 81–111.

²⁶ Ajid Thohir, 'Studi Kawasan Dunia Islam Prespektif Etno-Linguistik Dan Geo-Politik', 2019, 428 <<http://digilib.uinsgd.ac.id/47010/>>.

mempengaruhi kultur kebudayaan adalah metasoponia kuno dan suku Kurdi. Secara historis, Suku Kurdi diyakini berasal dari wilayah pegunungan di timur Anatolia (sekarang bagian dari Turki) pada sekitar abad ke-2 Masehi. Mereka adalah kelompok etnis Eropa yang terkait dengan bangsa Medes kuno. Mereka hidup di wilayah-wilayah yang sekarang merupakan bagian dari Iran, Irak, Suriah, dan Turki. Pada abad ke-7 Masehi, wilayah-wilayah tempat suku Kurdi tinggal dikuasai oleh Kekhalifahan Arab. Suku Kurdi secara bertahap mengadopsi agama Islam dan memainkan peran penting dalam sejarah Islam di wilayah tersebut.

Suku kurdi mempunyai sifat kebudayaan yang melekat, banyak dari kalangan kurdi untuk memilih pemahaman Islam yang lebih konservatif, Maka syari'at dan kebudayaan Islam tidak dapat ditegakkan secara utuh. Dapat dilihat dari tokoh cendekiawan harun Yahya yang muncul pada tahun 2000-an ini bahwa, fenomena yang terjadi merupakan bentuk perlawanan penentang sekularisme.²⁷ Bahkan sejak awal abad ke-20, suku Kurdi telah aktif dalam gerakan kemerdekaan dan perjuangan politik untuk mendapatkan hak-hak yang lebih besar. Beberapa kelompok militer Kurdi, seperti Partai Buruh Kurdistan (PKK) di Turki dan Partai Demokratik Kurdistan (KDP) di Irak, telah terlibat dalam perjuangan bersenjata.

Dinamika tradisi periwayatan hadis dari kalangan perempuan

Peranan perempuan dalam tradisi periwayatan hadis dari kalangan perempuan tidak mengalami perkembangan yang cukup signifikan. Berbagai faktor kondisi social, politik, budaya pada era tersebut melahirkan kebudayaan patriarkal. Hal semacam itu tengah dijadikan landasan kontruksi gender, yang mana peranan perempuan berada di atas kekuasaan laki-laki. Secara implisit, kebudayaan yang relatif diskriminatif itu mempengaruhi bagaimana populasi peranan perempuan menurun sejak wafatnya Nabi. Agung Danarta menyebutkan dalam penelitiannya bahwa, pada masa thabaqat pertama terdapat 132 periwayat, 12,6% dari periwayat laki-laki, pada thabaqat kedua 30 periwayat, 6,8% dari periwayat laki-laki. Pada thabaqat ketiga 93 periwayat, 6,3% dari periwayat laki-laki, thabaqat keempat 35 periwayat, yaitu 4% dari kalangan laki-laki, thabaqat kelima 10 periwayat, yaitu 1,7% dari kalangan laki-laki, thabaqat keenam 15 periwayat, yaitu

²⁷ Thohir, p. 147.

1,34% dari kalangan laki-laki, dan pada thabaqat ketujuh terdapat 11 periwayat, yaitu 1,17% dari kalangan perempuan.²⁸

Di satu sisi, spirit peran perempuan dalam meriwayatkan hadis memiliki dapat diakui sifat keteladanannya. Mengingat kondisi Arab pra-Islam dan Pasca-Islam adalah masa transformasi kedudukan perempuan, dari perempuan yang tertindas menjadi perempuan yang dihargai.²⁹ Para sahabat perempuan, terutama Siti Aisyah telah membuktikan sifat ketauladannya dengan menjadi seorang perempuan yang seutuhnya di tengah-tengah masa transformasi Arab jahiliyah. Hal itu menjadi cerminan bagi sahabat perempuan dari non keluarga Nabi bagaimana peran perempuan mempunyai kedudukan dalam sejarah perkembangan Islam, terkhusus dalam tradisi periwayatan hadis. Perempuan yang terlibat dalam periyawatn hadis tercatat dalam kitab kutub tis'ah yang terjadi di berbagai kota, yaitu Madinah, Basrah, Kufah dan Syam. Adapun periyawat-periyawat hadis dari kalangan perempuan berdasarkan kota taklukan:

No	Basrah	Kufah	Syam
1	Nasibah binti Ka'ab	Ibnat Suwayd bin Hamdalah	Khairah binti Abi Hadrat
2	Shafiyyah binti al-Harits	Qumayr binti Amir	Umm Jundab
3	Unaishah binti Khabib	Umm Musa	Karimah binti al-Has Has
4	Rabab bin Shali	Sya'sa binti Abdullah	Hujaimah binti Yahya
5	Dukrah binti Khalib	Umm al-Aswad	Umm Bassah
6	Hafsah binti		Rumaistah binti Haritsh
7	Sirin Kaysah binti Abu Bakhrah		Abdah binti Khalid
8	Laili Maulat Umm Imarah		Umm Muhammad binti Hard
9	Mu'adzah binti Abdullah		
10	Umm Salim		

²⁸ Danarta, p. 230.

²⁹ Zainal Abidin, 'Kesetaraan Gender Dan Emansipasi Perempuan Dalam Pendidikan Islam', *Tarbawiyah Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 12.01 (2017), 1–17.

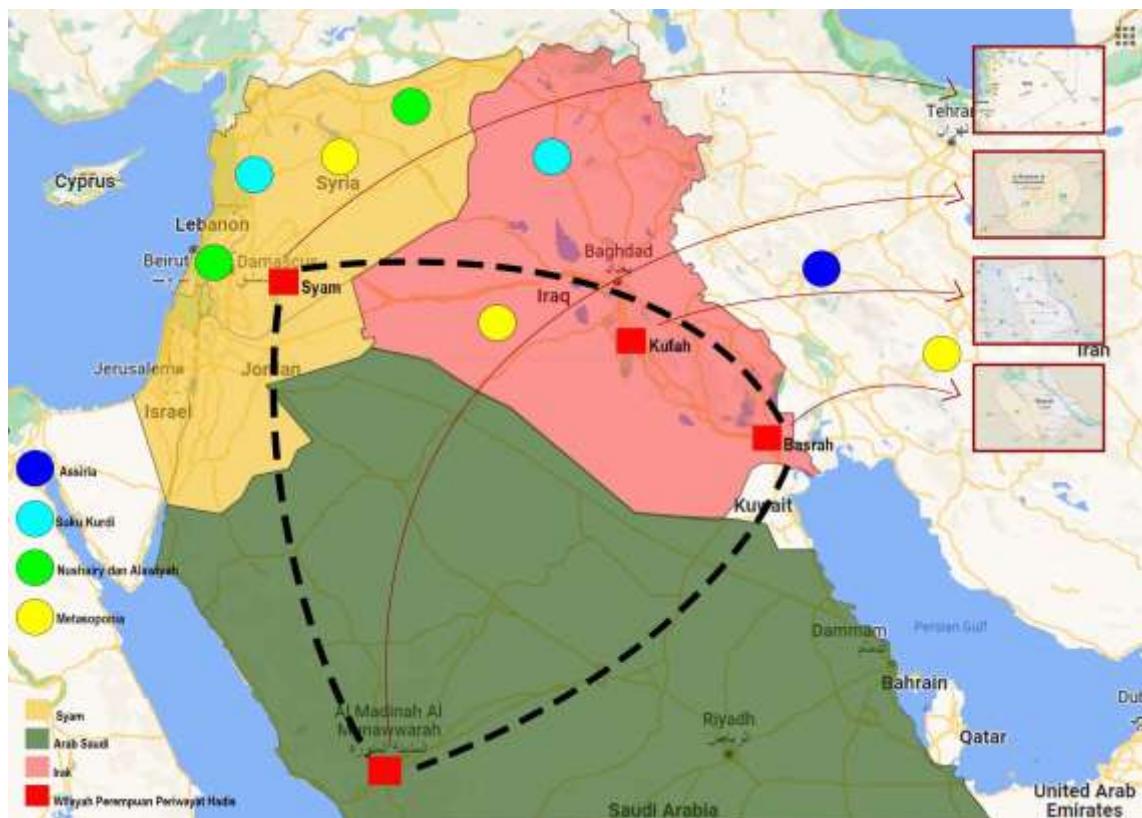
-
- 11 Umm Amr binti Abdullah
 - 12 Asma' binti Yazid
 - 13 Ghabtah binti Amr
 - 14 Hubabah binti Ajlan
-

Data di atas menunjukkan peranan perempuan di wilayah taklukan jauh lebih sedikit jika dibandingkan dengan laki-laki dalam kutubu tis'ah. Dapat disimpulkan pula bahwa peranan perempuan pasca wafatnya Nabi di luar wilayah kota hijaz memiliki kondisi kebudayaan yang lebih buruk. Maka dapat ditegaskan faktor utama minimnya periyawat dari kalangan perempuan bukan berada pada kebudayaan yang dilahirkan oleh Islam itu sendiri. Akan tetapi, kultur budaya yang melekat dari tiap kawasan yang tidak bisa dipengaruhi oleh Islam sehingga melahirkan corak kebudayaan Islam yang berbeda dengan kawasan Hijaz dan kota-kota taklukan berdasarkan penyebaran Islam.

Analisis Historis Basrah, Kufah dan Syam sebelum Islam

Hasil penelitian ini memberikan gambaran yang lebih jelas tentang kontribusi perempuan dalam penyebaran hadis dan memberikan wawasan baru tentang peran mereka dalam perkembangan tradisi hadis. Berkaca pada penelitian ini, peneliti menemukan bahwa perempuan terlibat aktif dalam periyawatan hadis dalam tradisi periyawatan. Peneliti juga dapat melihat bahwa ada jaringan penyiaran hadits di mana perempuan berpartisipasi meskipun lebih sedikit dari laki-laki. Selain itu, terdapat perbedaan cara penyampaian hadits antara perempuan dan laki-laki. Sebagian perempuan meriyawatkan Hadits dalam konteks keluarga dan lingkungan rumahnya, sementara sebagian lainnya aktif dalam kehidupan masyarakat dan publik.

Periwayatan hadis dari kalangan perempuan ditemukan di berbagai sumber literatur Hadits dan referensi informasi geografis. Peneliti dapat mengidentifikasi tempat-tempat yang berhubungan dengan perempuan dalam meriwayatkan Hadis dan memetakan peta wilayah tersebut. Peta wilayah ini memberikan representasi visual yang jelas tentang distribusi transmisi hadits di kalangan perempuan di berbagai wilayah yaitu Madinah, Basrah, Kufah dan Syam. Adapun gambaran visual peta periwayatan hadis di berbagai wilayah:



Gambar 1:
Peta Penyebaran hadis

Interpretasi Peta Periwayatan Hadis dari Kalangan Perempuan

Peta di atas menginterpretasikan penyebaran hadis dari kalangan perempuan di beberapa wilayah yaitu Basrah, Kufah dan Syam. Adapun pusat penyebarannya adalah Madinah,³⁰ karena di Madinah lah Nabi Muhammad diangkat menjadi Rosul.³¹ Peta tersebut juga menunjukkan bahwa wilayah Basrah, Kufah dan Syam saling berdekatan,

³⁰ Bahosin Sihombing, Muhammad Fitriyadi, and Yuliharti Yuliharti, 'Hadits Dalam Tinjauan Historis', *Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 2 (2023), 244–58 <<https://doi.org/10.58561/jkpi.v2i1.58>>.

³¹ Sakdiah, 'Karakteristik Kepemimpinan Dalam Islam (Kajian Historis Filosofis) Sifat-Sifat Rasulullah', *Jurnal Al-Bayan*, 22.33 (2016), 29–49.

sehingga penyebaran lebih mudah diakses oleh kalangan perempuan, selain tata letak geografis kota tersebut telah ditaklukkan oleh Islam. Sekalipun wilayah tersebut banyak konflik politik akan tetapi kota tersebut telah mewariskan peradaban Islam.³² Maka, dapat disimpulkan bahwa berdasarkan tata letak wilayah, kota-kota taklukkan (Basrah, Kufah dan Syam) tersebut lebih mudah diakses oleh kalangan perempuan sehingga dapat meriwayatkan hadis.

Adapun terjadinya subordinasi yang dialami oleh perempuan adalah dipengaruhi oleh kultur etnis kebudayaan yang masih melekat.³³ Melihat bahwa tiap wilayah mempunyai kultur etnis tertentu yang merupakan kebudayaan warisan dari kerajaan sebelumnya. Peta di atas menunjukkan etnis kultur yang melekat di wilayah Irak, khususnya Basrah dan Kufah adalah kawasan metasoponia kuno dan suku kurdi. Sedangkan wilayah Syam adalah Metasoponia, suku kurdi, Masyarakat Nushayri dan Alawiyah. Dapat disimpulkan maksud dari Agung Danarta dalam penelitiannya menurunnya populasi perempuan periwayatn hadis karena terjadi subordinasi terhadap kaum Islam adalah dari suku-suku metasoponia, suku kurdi, Nushayri dan Alawiyah.

Contoh etnis Kurdi yang dikenal sebagai etnis yang begitu kuat.³⁴ Suku Kurdi adalah suku yang berasal dari Arab yang datang ke Persia dengan pengaruh yang berbeda Yakni, pengaruh agama dan budaya sangat besar kuat. Suku Kurdi bermigrasi ke Persia karena terjadi perselisihan antar suku yaitu suku Ghassani dan suku Arab-Semit yang menyebabkan mereka bermigrasi ke wilayah pegunungan Zagros. yang berada di Persia dan kemudian mereka bercampur dengan orang-orang yang ada di sana. Kemudian Kurdi mulai bergabung dengan Iran dan cukup lama di sana sebelum suku Kurdi akhirnya dinyatakan sebagai suku berasal dari keluarga Indo-Eropa hubungan baik dengan rakyat Iran. Maka dapat disimpulkan bahwa etnis kultur yang dimiliki oleh suku Kurdi cukup melekat, sehingga umat Islam sebagai pendatang seolah harus masuk ke dalam kebudayaan mereka.

Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap peta penyebaran hadis dari kalangan perempuan serta faktor-faktor terjadi menurunnya periwayat hadis dari kalangan

³² Zakiya Darajat, 'Jihad Dinamis: Menelusuri Konsep Dan Praktik Jihad Dalam Sejarah Islam', *IJTIHAD Jurnal Wacana Hukum Islam Dan Kemanusiaan*, 16.1 (2016), 1 <<https://doi.org/10.18326/ijtihad.v16i1.1-25>>.

³³ Evan Daniel Sinaga, 'KONSTRUKSI GENDER DALAM TEOLOGI KRISTEN', 2023, 242–62.

³⁴ Ela Hikmah Hayati, 'Kebijakan Politik Mustafa Kemal Ataturk Terhadap Suku Kurdi Di Turki 1923-1938 M', *Buletin Al-Turas*, 23.2 (2017), 231–50 <<https://doi.org/10.15408/bat.v23i2.6374>>.

perempuan. Secara implisit, pengakuan peran perempuan dalam periwatan hadis dapat melawan stereotip serta pandangan yang membatasi perempuan hanya dalam peran tertentu, meskipun dari segi populasi jauh lebih sedikit daripada laki-laki.³⁵ Akan tetapi, spirit dan semangat dari kalangan perempuan pada era itu tidak dapat diabaikan. Hal ini juga dapat dijadikan sebagai inspirasi dari kalangan perempuan bagaimana mengambil peranannya. Dimana, sejarah tentang perempuan tidak dapat dijadikan dasar untuk mengkontruksi peranan perempuan selalu di bawah laki-laki.

Penelitian ini memberikan peta visual bagaimana peranan perempuan dalam meriwayatkan hadis. Seperti pemaparan di atas menunjukkan bahwa terdapat beberapa kecenderungan dari peneliti sebelumnya yaitu, minimnya perempuan periwatan hadis dipengaruhi oleh sikap politik di masa Khalifah dan peran keluarga, pemetaan periwatan hadis berdasarkan kualitas sanad dan terakhir adalah periwatan hadis mengacu pada kredibilitas periwatan hadis dari kalangan perempuan. Sedangkan diskursus penelitian ini berada pada pemetaan periwatan hadis dari kalangan perempuan berdasarkan peta wilayah taklukkan yaitu Basrah, Kufah dan Syam. Yang mana, pemahaman tentang peranan perempuan dalam meriwayatkan hadis dapat dilihat secara kompleks dan subjektif.

KESIMPULAN

Dapat disimpulkan bahwa peta penyebaran hadis oleh kalangan perempuan dapat dilihat dari letak geografis yang mencangkup beberapa wilayah yaitu Basrah, Kufah dan Syam. Relasi antar kota tersebut agaknya lebih mudah diakses daripada kota-kota lainnya. Selain itu, banyak para sahabat yang migrasi ke kota tersebut serta dijadikan pusat kepemimpinan Islam pasca khalifah. Akan tetapi, kebudayaan kultur kota-kota tersebut cukup terbilang melekat sehingga populasi di kota Madinah lebih banyak dari pada di Basrah, Kufah dan Syam. Melihat kondisi saat itu merupakan wilayah-wilayah kota taklukan memiliki etnis kebudayaan tersendiri. Dapat dilihat dari jejak metasoponia kuno dan suku kurdi. Sehingga kebudayaan yang diusungnya tidak dapat diterapkan di kota yang didatanginya.

Kedua, menurunnya populasi periwatan hadis dari kalangan perempuan tidak hanya dapat dilihat dari faktor politik masa khalifah, peran keluarga. Akan tetapi

³⁵ Anis Rosida, 'WACANA MODERNISASI DALAM TANTANGAN PERADABAN , PERAN PEREMPUAN SEBAGAI', 3.1 (2018), 81–96.

kebudayaan yang cenderung membatasi peranan perempuan terutama dalam periyawatan hadis tidak dilahirkan oleh Islam, akan tetapi kebudayaan itu lahir dari etnis kultur yang melekat dari tiap-tiap wilayah yang telah ditaklukkan, yaitu Basrah, Kufah dan Syam. Dapat dilihat dari bukti periyawatan hadis berdasarkan wilayah paling banyak adalah di Madinah, sedangkan Basrah, Kufah dan Syam jauh lebih sedikit daripada Madinah. Penting bahwa, Islam telah membawa perubahan atas kedudukan perempuan dari masa jahiliyah hingga datangnya Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Zainal, 'Kesetaraan Gender Dan Emansipasi Perempuan Dalam Pendidikan Islam', *Tarbawiyah Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 12.01 (2017), 1–17
- Al-Aqqad, Abbas Mahmud, *Ibrahim as. Bapak Semua Agama: Sebuah Rekonstruksi Sejarah Kenabian Ibrahim* (Lentera Hati, 2014)
- Alimi, Moh. Yasir, *Manusia, Perempuan, Laki-Laki, Manusia, Perempuan, Laki-Laki*, 2013
- Anam, Syaiful, 'Syaiful Anam', 1 (2019), 81–111
- Anshori, Muhammad, 'Objek Dan Ruang Lingkup Kajian Hadis Masa Klasik Dan Kontemporer', *Journal Al Irfani: Ilmu Al Qur'an Dan Tafsir*, 2.2 (2021), 1–23
[<https://doi.org/10.51700/irfani.v2i2.312>](https://doi.org/10.51700/irfani.v2i2.312)
- Aslamiah, Rabiatul, 'Peran Perempuan Shahabiyah Dalam Periyawatan Hadits', *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 18.1 (2019), 41
[<https://doi.org/10.18592/alhadharah.v18i1.2996>](https://doi.org/10.18592/alhadharah.v18i1.2996)
- Azmi, Ahmad, Ahsantu Dhonni, and Fahrur Razi, 'Problematika Pra Kodifikasi Hadis Nabi', 12 (2023), 98–111
- Danarta, Agung, *Perempuan Periyawat Hadis* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013)
- Darajat, Zakiya, 'Jihad Dinamis: Menelusuri Konsep Dan Praktik Jihad Dalam Sejarah Islam', *IJTIHAD Jurnal Wacana Hukum Islam Dan Kemanusiaan*, 16.1 (2016), 1
[<https://doi.org/10.18326/ijtihad.v16i1.1-25>](https://doi.org/10.18326/ijtihad.v16i1.1-25)
- Djati, Gunung, and Conference Series, 'Gunung Djati Conference Series, Volume 24 (2023) Multidisciplinary Research ISSN: 2774-6585 Website: [Https://Conferences.Uinsgd.Ac.Id/Gdcs](https://Conferences.Uinsgd.Ac.Id/Gdcs)', 24 (2023), 404–18
- Dkk, Setyowati, *Kartografi Dasar* (Yogyakarta: Ombak, 2018)
- Dozan, Wely, and Muhammad Yuslih, 'Potret Historis Hadis Pasca Khulafaur Rasyidin Sampai Pembukuan', *Al FAWATIH: Jurnal Kajian Al Quran Dan Hadis*, 2.1 (2021), 53–65
[<http://jurnal.iain-padangsidimpuan.ac.id/index.php/fawatih/article/view/4799>](http://jurnal.iain-padangsidimpuan.ac.id/index.php/fawatih/article/view/4799)
- Hakim, Lukman, 'Napak Tilas Warisan Sufi Di Nusantara', *Jurnal Substantia*, 17 (2015)
[<https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/substantia/article/view/4103>](https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/substantia/article/view/4103)
- Hayati, Ela Hikmah, 'Kebijakan Politik Mustafa Kemal Ataturk Terhadap Suku Kurdi Di Turki 1923-1938 M', *Buletin Al-Turas*, 23.2 (2017), 231–50
[<https://doi.org/10.15408/bat.v23i2.6374>](https://doi.org/10.15408/bat.v23i2.6374)
- Ibrahim, Arfah, 'Kota Baghdad Sebagai Central Peradaban Islam', *Lentera*, 3.1 (2021), 43–54
- Junaid, Junaid Bin, 'Aktualisasi Tabiin Perempuan Dalam Periyawatan Hadis', *An-Nisa*,

- 11.1 (2019), 298–306 <<https://doi.org/10.30863/an.v11i1.297>>
- Mahfudh, Hasan, ‘MASA (Pendekatan Historis) Posisi Perempuan Dibandingkan Dengan Posisi’
- Mubarok, Ahmad Agis, ‘Sejarah Sosial-Politik Arab: Dari Hegemoni Romawi-Persia Hingga Kebangkitan Arab Islam’, *NALAR: Jurnal Peradaban Dan Pemikiran Islam*, 4.1 (2020), 64–76 <<https://doi.org/10.23971/njppi.v4i1.1879>>
- Oleh, Disusun, Ajat Sudrajat, and M Ag Miftahuddin, ‘Pengantar Sejarah Asia Barat Jurusan Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Dan Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta 2008 Diktat Sejarah Asia Barat’, 2008
- Qairawan, Fustat D A N, ‘PERKEMBANGAN KOTA AWAL ISLAM: KUFAH , BASHRAH ’, 3.1 (2023), 20–26
- Rijali, Ahmad, ‘Analisis Data Kualitatif’, *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17.33 (2019), 81 <<https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>>
- Rosida, Anis, ‘WACANA MODERNISASI DALAM TANTANGAN PERADABAN , PERAN PEREMPUAN SEBAGAI’, 3.1 (2018), 81–96
- Sakdiah, ‘Karakteristik Kepemimpinan Dalam Islam (Kajian Historis Filosofis) Sifat-Sifat Rasulullah’, *Jurnal Al-Bayan*, 22.33 (2016), 29–49
- Sholeh, Jufriyadi, ‘Telaah Pemetaan Hadis Berdasarkan Kuantitas Sanad’, *BAYAN LIN NAS: Jurnal Dakwah Islam*, 6.1 (2022), 33–50
- Sihombing, Bahosin, Muhammad Fitriyadi, and Yuliharti Yuliharti, ‘Hadits Dalam Tinjauan Historis’, *Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 2 (2023), 244–58 <<https://doi.org/10.58561/jkpi.v2i1.58>>
- Sinaga, Evan Daniel, ‘KONSTRUKSI GENDER DALAM TEOLOGI KRISTEN’, 2023, 242–62
- Thohir, Ajid, ‘Studi Kawasan Dunia Islam Prespektif Etno-Linguistik Dan Geo-Politik’, 2019, 428 <<http://digilib.uinsgd.ac.id/47010/>>
- Ulya, Atiyatul, ‘Kritik Kualitas Matan Hadis Perempuan Lemah Akalnya Perspektif Salahudin Ibn Ahmad Al-Adlabi’, *Jurnal Ushuluddin*, 26.1 (2018), 57 <<https://doi.org/10.24014/jush.v26i1.4269>>